ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis melemahnya aliansi keamanan Filipina-AS di masa pemerintahan presiden Rodrigo Duterte. Dilatarbelakangi oleh terpilihnya Duterte sebagai presiden Filipina di tahun 2016, ia menunjukkan sikap sentimen terhadap mitra aliansi keamanan tradisional Filipina yakni AS. Duterte pun secara jelas menyampaikan ingin mendekatkan Filipina kepada Tiongkok dengan membangun hubungan bilateral. Disisi lain, Duterte juga mengatakan ingin mengusir keberadaan pasukan militer AS di Filipina dan memutus aliansinya dengan AS yang telah berjalan dari 1951. Hal tersebut kemudian menimbulkan kecaman didalam konstituen domestik Filipina. Sampai akhirnya Duterte benar-benar memutus perjanjian Visiting Forces Agreement (VFA) di tahun 2020 yang membuat aliansi keamanan kedua negara melemah. Dari fenomena ini lantas muncul pertanyaan penelitian mengapa aliansi keamanan Filipina-AS melemah di masa pemerintahan Duterte.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan dua kerangka pemikiran yaitu analisis *two level game* dan *bandwagoning* dari fenomena tersebut. Kerangka pertama menyatakan bahwa suatu kerjasama internasional dapat dianalisis dengan melihat dinamika yang terjadi di level domestik yang akan berpengaruh dalam pembuatan keputusan di level internasional. Kerangka kedua menjelaskan perilaku suatu negara yang menghadapi ancaman dari pihak dominan dengan mendekat kepada pihak dominan tersebut agar tetap mendapatkan keuntungan daripada melawan dan tidak mendapatkan keuntungan sama sekali. Dari dua kerangka pemikiran ini, penulis memiliki hipotesis yaitu melemahnya aliansi dengan AS disebabkan oleh pergeseran kebijakan domestik dan luar negeri Duterte yang membuat hubungan aliansi semakin memanas dan tidak relevan.

Temuan dalam penelitian ini mendukung hipotesis yang telah disusun dimana Duterte merancang kebijakan domestiknya untuk mendapatkan kepercayaan konstituen domestiknya dan berencana untuk semakin melemahkan aliansi keamanan dengan AS. Peningkatan hubungan bilateral dengan Tiongkok juga dipilih sebagai strategi untuk menghadapi ancaman Tiongkok di Laut Tiongkok Selatan dan sebagai penerapan dari *bandwagoning.*

Kata Kunci: Duterte, Filipina, AS, *Two Level Game*, *Bandwagoning*, Aliansi Keamanan

ABSTRACT

This research is intended to analyze the weakening of the Philippine-US security alliance during the administration of president Rodrigo Duterte. Behind the election of Duterte as president of the Philippines in 2016, he showed a sentiment towards the traditional Philippine security alliance partner, the US Duterte also clearly expressed his wish to bring the Philippines closer to China by building bilateral relations. On the other hand, Duterte said he wanted to expel the presence of US military forces in the Philippines and cut off his alliance with the US which had been running from 1951. This then led to criticism within the Philippines domestic constituents. Until finally Duterte actually broke the Visiting Forces Agreement (VFA) in 2020 which made the security ties of the two countries weakened. From this phenomenon then arises research questions why the Philippine-US security alliance weakened during the Duterte administration.

To answer this question, this study uses two frameworks, namely two level game analysis and bandwagoning. The first framework states that an international collaboration can be analyzed by looking at the dynamics that occur at the domestic level that will influence decision making at the international level. The second framework explains the behavior of a country that faces threats from the dominant party by drawing closer to the dominant party so that it will continue to benefit rather than fight and not gain at all. From these two frameworks, the author has a hypothesis that the weakening of the alliance with the US is caused by Duterte's domestic and foreign policy shifts which makes the alliance's relationship more heated and irrelevant.

The findings in this study support the hypothesis that Duterte designed his domestic policy to gain the trust of his domestic constituents and plans to further weaken the security alliance with the US. Enhancing bilateral relations with China was also chosen as a strategy to deal with the Chinese threat in the South China Sea and as an application of bandwagoning.

Keywords: Duterte, Philippines, Two Level Game, Bandwagoning, Security Alliance

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada kehadirat Allah SWT karena berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Melemahnya Aliansi Keamanan Filipina-AS di Era Pemerintahan Rodrigo Duterte" dengan tepat waktu. Inspirasi penulis untuk membahas mengenai topik skripsi ini muncul dari ketertarikan penulis terhadap dinamika hubungan aliansi yang dimiliki oleh Filipina dan AS.

Ide untuk skripsi ini berawal dari perkuliahan mata kuliah Asia Tenggara pada saat penulis mendapatkan negara Filipina sebagai subjek penugasan. Sejak itu, penulis selalu merencanakan akan meneliti Filipina sebagai topik dari penulisan skripsi. Kemudian penulis menemukan hal menarik yaitu aliansi keamanan Filipina-AS yang mengalami dinamika sejak setelah kemerdekaan Filipina yang diberikan oleh AS. Secara lebih rinci skripsi ini melihat bagaimana hubungan aliansi keamanan Filipina dan AS yang telah terbangun sejak lama dapat melemah di era Presiden Duterte. Penulis menganalisis Duterte sebagai presiden memiliki campur tangan yang besar dalam gejolak yang terjadi pada hubungan aliansi keamanan dengan AS hingga kemudian melemah. Penulis menggunakan *two level game* dan *bandwagoning* sebagai kerangka dari skripsi ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu proses pengerjaan skripsi ini hingga selesai. Penulis berharap skripsi ini mampu memberikan analisis konkret terhadap hubungan Filipina-AS yang terus berlanjut meskipun penulis menyadari kekurangan-kekurangan yang terdapat pada skripsi ini. Untuk itu, penulis meminta maaf atas kekurangan dalam skripsi ini dan menerima adanya kritik dan saran sebagai perkembangan diri pada penulisan untuk kedepannya.

Surabaya, 17 Juli 2020

Muhammad Alva Reza Fadhilah